

**FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL
ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA)**

SKRIPSI

M. ARIEF ADNAN

E411 12 262



Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



HALAMAN JUDUL

**FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL
ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA)**

SKRIPSI

M. ARIEF ADNAN

E411 12 262

Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019



HALAMAN PENGESAHAN

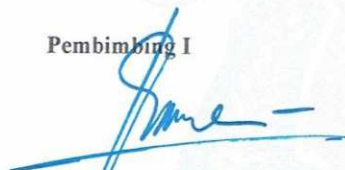
JUDUL : FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA)
NAMA : M. ARIEF ADNAN
NIM : E411 12 268

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II. Untuk diajukan pada Panitia Ujian Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Makassar, 26 juli 2019

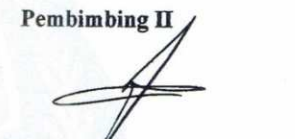
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. M. Ramli AT, M.Si
NIP. 19660701 199903 1 002

Pembimbing II



Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

Mengetahui,
Ketua Departemen Sosiologi
FISIP UNHAS



Dr. Mansvur Radjab, M.Si
NIP. 195807291984 03 1



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Pada Departemen Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

JUDUL : FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA)

NAMA : M. ARIEF ADNAN

NIM : E411 12 268

Pada:

Hari / Tanggal : Jumat, 2 Agustus 2019
Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. M. Ramli AT, M.Si (.....)

Sekretaris : Drs. Hasbi M,Si,Ph.D (.....)

Anggota : Dr. Arsyad Genda M.Si (.....)

Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, NK, MA (.....)

iii



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : M. ARIEF ADNAN

NIM : E411 12 268

JUDUL : FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN
PERILAKU PROSOSIAL ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI
PERUMAHAN KALEGOWA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 juli 2019

Yang Menyatakan,


M. ARIEF ADNAN

iv



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Alhamdulillahirabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia yang senantiasa membimbing langkah penulis agar mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat tugas akhir pada jenjang studi Strata Satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Salam dan shalawat kepada Rasulullah S.A.W yang selalu menjadi teladan agar setiap langkah dan perbuatan kita selalu berada di jalan kebenaran dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Semoga semua hal yang penulis lakukan berkaitan dengan skripsi ini juga bernilai ibadah di sisi-Nya.

Segegap kemampuan penulis telah dicurahkan dalam penyusunan tugas akhir ini. Namun demikian, penulis sangat menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, penulis memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan agar kedepannya tulisan ini menjadi lebih baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada kedua orang tua penulis, Adnan H Mustafa dan Ibunda tercinta Haydah Kamah yang telah merawat, mendidik dengan penuh kasih sayang dan senantiasa

...n doa, serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis. Kepada ...nulis, Muhammad Amarullah, Muhammad Nurullah, Syarif Hidayat, Hasrul



Fitriyadi, dan Adimas Anshar Pamungkas yang telah turut serta memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini juga dapat diselesaikan karena tidak terlepas dari bantuan berupa bimbingan, masukan, dan saran dari berbagai pihak yang selalu memberi dukungan. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, NK, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan segenap jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Mansyur Radjab, M.Si, Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Dr. M. Ramli AT. M,Si selaku pembimbing I dan Drs. Hasbi, M,Si. Ph.D selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Para dosen khususnya pada Departemen Sosiologi yang telah memberikan ilmu kepada

siapa saja yang pernah duduk di bangku kuliah.

terutama dari dosen-dosen di Departemen Sosiologi Fisip Unhas. Ibu Ros, Pak Pasmudir, Pak Khalid, Dg. yang sering memberikan semangat bagi saya.



7. Bapak (Alm.) Dr. H. M. Darwis, MA, DPS., Drs Hasbi, Ph.D, Dr. M. Ramli AT. M.Si, yang telah banyak memberikan motivasi dan inspirasi.

8. Seluruh sahabat-sahabat penulis, sahabat MITOS, Sahabat LEMA FISIP UNHAS, adik-adik di KEMASOS FISIP UNHAS atas segala motivasi dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

9. Partner seperjuangan dalam penyelesaian tugas akhir Aan, Heru, Andre, Wilhem, Budi, Rikar dan Hamete. Kalian Keren kawan.

10. Buat para teman bercanda Rizwan, Wisnur, Fitrah, Aan, Budi, Ical, Faisal, Ilo, Anci, Zul, Iqbal, Bagus. terimakasih atas dukungan dan candaan selama di kampus.

11. Buat adik-adik di Kemasos Ana, Wali, Aldo, Bobby, Aswar terimakasih banyak atas dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

12. Buat Kak Anti dan Mbak Fauzia, terima kasih atas segala masukan dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi ini.

13. Keluarga informan dan seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi penulis. Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat ridho dan rahmat dari Allah SWT, Amin.

Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.



ABSTRAK

M. ARIEF ADNAN. E411 12 268. FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA) DI BIMBING OLEH : Dr. M. RAMLI AT.M.Si DAN Dr. HASBI. M.Si, Ph.D.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas, didalam keluarga perilaku anak di bentuk dan dikembangkan, termasuk perilaku prososial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam pembentukan perilaku anak di Perumahan kalegowa kecamatan Pallangga kabupaten Gowa serta mengemukakan bagaimana fungsi orang tua dalam membentuk perilaku prososial anak yang didapatkan dari keluarga dalam menjalankan perannya tersebut yang dilihat dari fungsi keluarga dan perilaku prososial, serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan perilaku prososial.

Subyek penelitian ini adalah 5 (lima) keluarga inti yang memiliki anak usia 7 sampai 10 tahun di Perumahan kalegowa kecamatan Pallangga kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan dasar penelitian ini adalah studi kasus.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Fungsi keluarga terhadap pembentukan perilaku prososial anak,. orang tua yang sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial anak. Pembentukan perilaku prososial anak dalam keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik dapat dilihat dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya, seperti bersikap jujur, sering menolong orang lain dan mudah diajak bekerja sama dalam hal kebaikan. Perlu diketahui juga bahwa peran orang tua yang tidak fungsional akan menjadi penghambat pembentukan perilaku prososial anak, kesibukan orang tua menjadi salah satu penyebab tidak fungsionalnya sebuah fungsi keluarga.



ABSTRACT

M. ARIEF ADNAN. E411 12 268. FAMILY FUNCTION ON THE FORMATION OF PROSOSIAL BEHAVIOR (CASE OF 5 FAMILIES IN KALEGOWA HOUSING) IN THE BALANCE BY: Dr. M. RAMLI AT.M.Si DAN Dr. HASBI. M.Sc, Ph.D.

Family is the first and foremost institution in the life of a child, a place to study and declare a social being, because the family is the first social group where children can interact. The experience of interacting in the family will determine the pattern of children's behavior towards other people in a wider environment, in the family behavior of children in the form and developed, including prosocial behavior.

The purpose of this study was to describe the role of the family in the formation of children's behavior in Kalegowa housing Pallangga district, Gowa district and to state how parents function in forming children's prosocial behavior obtained from the family in carrying out their roles seen from family function and prosocial behavior, as well as motivating factors and inhibiting the formation of prosocial behavior.

The subjects of this study were 5 (five) nuclear families who had children aged 7 to 10 years in Kalegowa Housing, Pallangga District, Gowa Regency. This study uses a qualitative descriptive research approach. While the basis of this study is a case study.

The results of this study reveal that the function of the family towards the formation of child prosocial behavior. parents who play a very important role in forming children's prosocial behavior. The formation of prosocial behavior of children in families that perform their functions well can be seen from the behavior of children in their daily lives, such as being honest, often helping others and easily invited to work together in terms of kindness. It should also be noted that the role of non-functional parents will be an obstacle to the formation of children's prosocial behavior, the busyness of parents becomes one of the causes of a functional lack of family functions.



DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	6
A. Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan	6
A. Teori Struktural Fungsional.....	6
B. Sosialisasi dan Ruang Lingkupnya	11
C. Kajian Tentang Fungsi Keluarga	24
D. Konsep Anak dan Permasalahannya	29
E. Permasalahan Anak	33
	x



F. Keluarga sebagai unit sosial terkecil.....	35
G. Kajian Tentang Pembentuk Perilaku Prososial	37
H. Kerangka Konseptual	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Sumber Data	57
D. Teknik Penentuan Informan.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data.....	60
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	61
A. Kabupaten Gowa	61
a. Gambaran Umum.....	61
b. Kondisi Geografis.....	62
c. Kondisi Demografis.....	66
B. Gambaran Umum Lokasi dan Obyek Penelitian	69
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Profil Informan.....	70
B. Fungsi Keluarga Terhadap Anak	75
1. Fungsi Edukasi	75
2. Fungsi Sosialisasi	79
3. Fungsi Religius	82



C. Faktor Pendorong Dan Penghambat Perilaku Prososial Pada Anak	85
1. Faktor Pendorong Terbentuknya Perilaku Prososial Pada Anak.....	85
2. Faktor Penghambat Pembentukan Perilaku Prososial Pada Anak	89
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
Daftar Pustaka	95
Lampiran	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	64
------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 ..	50
Tabel 4.1.1	65
Tabel 4.1.2	67
Tabel 4.1.3	68
Matriks Fungsi Edukasi	77
Matriks Fungsi Sosialisasi	81
Matriks Fungsi Religius	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu sistem dimana terdapat unsur hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*). Kartini Kartono (1985: 63) mengatakan bahwa dari suatu perkawinan terciptalah kesatuan anggota keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Anak, keluarga dan masa depan bangsa merupakan tiga hal penting yang saling berkaitan. Keluargalah yang mempunyai kedudukan penting, karena perkembangan anak dimulai dan dimungkinkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana setiap individu dibesarkan, sejak individu lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri.

Dalam proses interaksi yang melibatkan anak dan remaja, terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar anak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tujuan pokok adanya sosialisasi



tersebut bukanlah semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai diketahui serta dimengerti; tujuan terakhirnya adalah agar manusia bersikap tindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan mematuhi dan menghargainya.

Dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan inilah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. (Soedjono, 2014: 390)

Zakia (2006: 24) mengemukakan bahwa penanaman disiplin yang disertai kasih sayang dapat menunjang perilaku positif anak. Misalnya, dengan menciptakan kondisi rumah tangga yang penuh kehangatan, saling berbagi, menghindari kekerasan dalam rumah tangga, namun tetap memperhatikan kedisiplinan dengan penanaman aturan-aturan dan ketegasan.

Apabila seorang anak memperoleh kasih sayang yang hangat dan bimbingan yang cermat dan kontinu dari orangtuanya, maka walaupun kadang-kadang orangtua itu menjadi marah atau kecewa padanya, tapi ia

merasa bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga dan akan memiliki kesadaran yang akan menjauhkan anak itu dari perbuatan-



perbuatan salah yang berat pada remaja dan akan menjadikan ia sebagai seorang anggota masyarakat yang bertanggung jawab pada waktu dewasa (Soekanto, 1981: 207)

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang dan tetap memperhatikan kedisiplinan sangatlah penting dalam pembentukan perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif. Perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif disebut juga sebagai perilaku prososial. Di dalam perilaku prososial terdapat nilai yang melandasi perilaku tersebut, yaitu nilai prososial. Dalam buku "*Sosial Psychology*", Baron dan Byrne (2000: 395) menjelaskan bahwa Perilaku prososial adalah tindakan menolong yang cenderung menguntungkan orang lain, namun tidak menghasilkan keuntungan yang jelas bagi orang yang menolong, dan kadang justru menimbulkan resiko bagi orang yang melakukannya.

Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang dilandasi nilai-nilai moral dan bersifat mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Perilaku prososial ini dapat tumbuh melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Dimana, anggota keluarga merupakan *significant others*

(orang-orang yang berarti) bagi anak, yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui aturan ataupun norma-norma kepada anak.



Dengan demikian, dalam penelitian ini ingin dilihat perilaku prososial anak terkait peran keluarga. Maka, berdasarkan elaborasi permasalahan dengan uraian dalam latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian :

1. Bagaimana fungsi keluarga terhadap pembentukan perilaku prososial anak?
2. Hal-hal apa saja yang mendorong dan menghambat pembentukan perilaku prososial anak?

3. C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi keluarga terhadap pembentukan perilaku prososial anak.
2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mendorong dan menghambat pembentukan perilaku prososial anak



D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Kegunaan Akademis : sebagai bahan masukan untuk pengembangan sosiologi khususnya sosiologi keluarga dan psikologi sosial.
- b. Kegunaan praktis : sebagai bahan masukan untuk melihat bagaimana fungsi orang tua dalam membentuk perilaku prososial pada anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Dan Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Menurut Soyomukti (2010:70) pandangan ini sangat berakar kuat dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaan tradisi keteraturan (menekankan pentingnya cara-cara memelihara keteraturan sosial). Aliran ini memberikan perhatian pada kemapanan, ketertiban sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan sosial, serta pemuasan kebutuhan dan realitas (empiris).

Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional

ap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan

atau hilang dengan sendirinya (Ritzer: 1992:25).



Hal senada juga dijelaskan oleh Soyomukti (2010:71) dimana suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dan bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Tokoh dalam aliran ini antara lain Parson (1937), Davis (1937), dan Merton (1957).

Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Parson melihat realitas sebagai suatu sistem sosial dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. “Teori besar” yang disusun oleh Parsons di dalam (Robinson, 1986:30) memulai dengan suatu penjelasan mengenai perilaku individu, ia berpendapat bahwa semua tindakan harus terarah kepada tujuan (*Goal-orientied*) dan bahwa dalam mengejar tujuan-tujuan itu, kita memperhitungkan tujuan-tujuan orang lain.

Parson di dalam (Ritzer & Goodman, 2003:121) dengan sistem AGIL memandang

alam masyarakat sebagai satu kesatuan, dan semua sistem harus berfungsi dengan fungsinya agar sistem sosial dapat berlangsung sesuai dengan



tujuannya. Agar tetap bertahan (*survive*), menurut Parson suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi

Untuk menganalisis keempat prasyarat-prasyarat yang diberikan oleh Parson, Robinson (1986:30) menjelaskan bahwa:

“Adaptasi merupakan cara bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol; integrasi merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem kepada anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan, pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar;



dan akhirnya pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.”

Dalam proses lebih lanjut, teori ini pun berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya seperti Merton yang mengkritik tiga postulat dasar analisis struktural yang dikembangkan oleh antropolog Malinowski dan Radcliffe Bron. Merton berpendapat bahwa ketiga postulat fungsional itu bersandar pada pernyataan nonempiris dan berdasarkan teoritis abstrak. Merton dalam (Ritzer & Goodman, 2003:121) mengkritik bahwa:

1. Postulat pertama tentang kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai suatu kesatuan maupun untuk individu dan masyarakat. Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi. Tetapi Merton berpendapat bahwa, meski hal ini mungkin benar bagi masyarakat primitif yang kecil, namun generalisasi tak dapat diperluas ketingkat masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Merton di dalam (Soetomo, 1992:15) juga memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu



yang fungsional bagi suatu kelompok, dapat bersifat disfungsional bagi kelompok lain.

2. Postulat kedua adalah fungsionalisme universal. Artinya, dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Merton menyatakan postulat ini bertentangan dengan apa yang di temukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas adalah bahwa setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan, dan sebagainya mempunyai fungsi positif. Contoh nasionalisme fanatik dapat menjadi sangat tidak fungsional dalam dunia yang mengembangbiakkan senjata nuklir.
3. Potulat ketiga adalah tentang indispensability yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Menurut merton, tak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat.

Merton berpendapat bahwa sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peranan sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang ternola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial,

apan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Ritzer & Goodman,). Meski Parson dan Merton dikaitkan dan fungsional struktural, namun ada



perbedaan penting diantara keduanya. Di satu sisi, Parson menganjurkan penciptaan teori-teori besar dan luas cakupannya, sedangkan Merton menyukai teori yang terbatas, teori tingkat menengah.

Dalam perkembangan teori struktur fungsional, Merton mengemukakan konsep-konsep utamanya yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan fungsi manifest. Menurut Merton di dalam (Ritzer,1992:26-27): “Fungsi didefinisikan sebagai akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu system. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula suatu konsep yang disebut disfungsi. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbangkan terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif. Fungsi manifest adalah fungsi yang yang diharapkan (*intended*) sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan.”

2. Sosialisasi dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Sosialisasi

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses yang menyangkut seorang anggota masyarakat yang baru, seperti seorang anak yang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma tempat ia menjadi anggota. Proses ini disebut proses

sasi. Sosialisasi (Tim Sosiologi, 2004 : 64) dapat didefinisikan :



“Sebagai suatu proses sosial yang terjadi bila seseorang menghayati dan melaksanakan norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga akan merasa menjadi bagian kelompok tadi.”

Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dalam suatu kebudayaan dan masyarakat. Dalam tingkat sistem sosial sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seseorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan-aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada disekelilingnya. Jadi sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peran-peran sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan aturannya.

2. Tahap Sosialisasi

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap, yaitu :

- a. Sosialisasi Primer, sebagaimana sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini

proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum,

keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.



b. Sosialisasi Sekunder, merupakan proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus), dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga (Berger dan Lukman, 1967 : 130)

Oleh karena itu, sosialisasi primer merupakan dasar dari sosialisasi sekunder. Dalam masyarakat yang homogen proses sosialisasi berjalan dengan serasi menurut pola yang sama. Hal ini karena adanya kesamaan nilai-nilai yang ditransmisikan dalam proses sosialisasi itu. Adapun dalam masyarakat yang heterogen yang didalamnya terjadi pertarungan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok, proses sosialisasi sangat berbeda. Situasi yang akan sama ketika proses sosialisasi akan dilakukan pada sosialisasi sekunder yang hanya menuntut peran agen sosialisasi yang sangat banyak dalam membuat pertarungan nilai-nilai yang terisolasi dalam diri seseorang.

3. Bentuk-Bentuk Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa bentuk pola sosialisasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yang di kembangkan

Elizabeth B. Hurlock (1972:344-440) seperti yang dikutip oleh Ihromi dalam
nya bunga rampai sosiologi keluarga (2004:51-52)



a. Otoriter

Orang tua yang dalam mendidik anaknya mempergunakan pola asuh otoriter memperlihatkan karakteristik dengan memberi sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman (punishment) selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan (reward) jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya.

b. Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya. Pola asuh demokratis ini orang tua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya.

Dalam menerapkan pola asuh demokratis orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak dikendalikan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.



Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orang tua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya.

c. Permisif atau Penelantaran

Gunarsa (1989:8) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh Penelantaran membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlalu” orang tua baru bertindak. Pada cara penelantaran ini pengawasan menjadi longgar, anak terbiasa mengatur sendiri apa yang dianggapnya baik.

Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal dirumah. Orang

nya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin marah kalau tindakan anak sudah dianggap keterlalu. Orang tua tidak bisa ul dengan anak, hubungan tidak akrab, dan merasa anak harus tahu sendiri.



Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh kekakuan yang terlalu kuat serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sosialisasi itu sekaligus ataupun bergantian. Walaupun demikian ada kecenderungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu, yang dalam penggunaannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor (Ihromi, 2004 : 52-53) antara lain :

- a) Menyamakan diri dengan pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orang tua mereka. Bila orang tua menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali menggunakan pola sosialisasi yang mereka terima. Sebaliknya, bila mereka menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka dulu salah biasanya mereka menggunakan pola sosialisasi yang berbeda.
- b) Menyamakan pola sosialisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat sekitarnya. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih dipengaruhi oleh faktor apa yang dianggap baik oleh masyarakat disekitarnya daripada oleh keyakinannya sendiri.



- c) Usia dari orang tua. Orang tua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.
- d) Kursus-kursus. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus pemeliharaan anak, akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis.
- e) Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan pria.
- f) Status sosial, ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anak-anaknya.
- g) Konsep peran orang tua. Orang tua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibanding orang tua yang lebih modern.
- h) Jenis kelamin anak. Orang tua juga memberlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya terhadap anak perempuan, mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis, atau mungkin juga sebaliknya.
- i) Usia anak. Pada umumnya pola yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena mereka belum mengerti secara pasti mana yang baik dan yang buruk, mana yang salah dan yang benar, sehingga orang tua lebih sering memaksa atau menekan.



- j) Kondisi anak. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola sosialisasi yang otoriter, sedangkan anak-anak yang muda merasa takut dan cemas lebih tepat digunakan pola yang demokratis.

4. Proses Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial disepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Bentuk-bentuk sosialisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Dari setiap tahap sosialisasi, agen sosialisasinya pun berbeda. George Ritzer membagi siklus kehidupan manusia dalam 4 tahap, yaitu tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap dewasa, dan tahap orang tua (Ihromi 2004 : 36-41).

a) Sosialisasi pada masa kanak-kanak

Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi dimasa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut. Proses sosialisasi pada tahap ini dapat digambarkan melalui kerangka A-GIL yang di perkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial (D.P Johnson, 1986, hlm. 128-136). Fase-fase seperti adaption, Goal, attainment, Integration dan Latent Pattern Maintenance.

Pada masa adaptasi (Adaptation) anak mulai mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari orang



tua dominan terlihat, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya. Hukuman dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya. Banyak memberikan pengertian anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada fase pencapaian tujuan (Goal Attainment), seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah titik ia cenderung mengulangi tingkah laku untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya, dan tingkah laku yang menimbulkan reaksi negatif dari orang tua berusaha dihindari.

Pada fase Integrasi (Intregation), dimana perbuatan seorang anak akan lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dari hidupnya. Norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati “conscience” dari anak, bukan lagi merupakan sesuatu yang berada diluar diri anak.

Pada fase Latent, pattern, maintenance, perbuatan anak banyak dilakukan atas respon orang lain di luar dirinya. Disini anak belum mampu merumuskan apa yang dilakukan karena pengenalan terhadap dirinya belum jelas. Pada masa ini anak masih dianggap bagian dari ibunya. Oleh karena itu lingkungan tempat tinggalnya belum menganggap dirinya sebagai individu yang perlu di ajak

interaksi.



b) Sosialisasi pada masa remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini disebut juga masa “reverse socialization” ini mengacu pada cara dimana orang yang lebih muda dapat menggunakan pengaruh mereka kepada yang lebih tua. Mengubah pandangan cara berpakaian bahkan nilai-nilai mereka “reverse socialization” dapat dideskripsikan sebagai suatu hal dimana orang yang seharusnya disosialisasikan justru mensosialisasikan. Mead mengatakan bahwa sosialisasi ini banyak terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dengan cepat (Mead, 1970, dalam Ritzer, 1979 : 127).

Agen sosialisasi berubah ketika seseorang menginjak masa remaja, dimana sosialisasi yang dilakukan oleh peer group ini, sekolah turut berperan karena anak-anak dan remaja melewati sebagian besar waktunya di sekolah. Dan sekolah memberikan peluang kepada remaja untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan mempersiapkan anak muda supaya dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat.

c) Sosialisasi pada masa dewasa

Proses sosialisasi dialami oleh orang dewasa pada saat mereka mendapatkan peran yang baru, bagi orang dewasa peran yang baru itu dapat berupa mendapatkan pekerjaan, menikah, dan memiliki anak. Tiga bentuk peran menuntut seseorang melakukan pembelajaran. Semua peran baru ini



menuntut orang dewasa memulainya dari nol sebab ia belajar bersosialisasi kembali.

d) Sosialisasi pada masa tua

Menurut Eitzen, orang lanjut usia juga seperti remaja mengalami masa transisi dalam hidupnya. Orang lanjut usia merupakan masa transisi dari orang dewasa produktif ke masa menuju kematian. Ketika seseorang mencapai lanjut usia mereka harus belajar bergantung pada orang lain, belajar untuk tidak terlalu produktif dan menghabiskan sebagian besar untuk waktu-waktu santai (Eitzen. 1974:265)

Proses sosialisasi bagi orang lanjut usia dimulai secara perlahan-lahan, sebagian besar orang berusia 60-an mulai menerima ide bahwa mereka harus melangkah secara pelan dan mengurangi jam kerja mereka. Mereka menerima dengan mutlak bahwa kegiatan santai untuk mengisi waktu luang mereka merupakan kegiatan pengganti dari pekerjaan. Sosialisasi pada orang lanjut usiapun berlangsung sampai akhir hidupnya.

5. Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu

ima nilai-nilai, norma-norma, atau tempat dimana seorang individu belajar ap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Agen sosialisasi



ini merupakan signifikan others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak, adik, saudara, teman sebaya, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis media sosialisasi yang bertindak sebagai agen sosialisasi, yaitu:

a. Orang Tua atau Keluarga

Orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga dikatakan sebagai tempat pertama dan utama dalam sosialisasi.

b. Teman Sepermainan

Selain orang tua dari keluarga, teman bermain juga merupakan lingkungan dimana proses sosialisasi itu berlangsung. Di tempat bermain kita belajar aturan yang berlaku itu, yang mungkin berbeda dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya. Pada saat seseorang meningkat remaja, peranan teman bermain, yang kadang-kadang sebaya sering lebih besar pengaruhnya dibandingkan pada orang tua / keluarga. Teman sebaya ini sering menjadi contoh dalam bertingkah laku.

c. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi seseorang dalam proses sosialisasinya. Di tempat ini seseorang dituntut untuk disiplin, mengikuti aturan, menerima hukuman, atau pujian atas prestasi-prestasinya. Sekolah dapat



menjadi lingkungan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi seseorang. Corak dan sarana sekolah serta sikap / guru ada pengaruhnya terhadap sikap anak didiknya.

d. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan proses sosialisasi lanjutan. Di tempat kerja itulah, seseorang mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu sistem. Dia kemudian menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sistem tersebut. Banyak hal yang perlu dipelajari, seperti bagaimana menyelesaikan pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan bagian lain dalam berorganisasi, dan bagaimana melakukan adaptasi dengan sesama rekan kerja.

e. Media Massa

Kemajuan teknologi, khususnya media massa menyebabkan dunia menjadi kecil. Dalam waktu yang sama atau relatif singkat. Kita dapat mengetahuinya dan mengikuti suatu peristiwa yang terjadi pada tempat yang berjarak ribuan kilometer. Hampir tidak ada negara di dunia ini yang tidak kena pengaruh kemajuan teknologi atau media massa. Oleh karena itu media massa sangat penting peranannya dalam proses sosialisasi.

f. Masyarakat

Makin heterogen suatu masyarakat, makin sulit suatu proses sosialisasi langsung. Sebaliknya di masyarakat yang homogen proses sosialisasi lebih mudah dilaksanakan. Masyarakat juga merupakan tempat dan lingkungan dimana seseorang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tunduk dan



mematuhi aturan-aturan yang berlaku dan bahkan meniru apa yang orang lain perbuat dan bersikap.

3. Kajian Tentang Fungsi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Konsep keluarga memiliki berbagai definisi. Secara umum, Soedjono menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang terencana, yang kekelompokannya didasarkan atas ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah, atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranan sebagai ayah, ibu dan anak-anak Soedjono (1981: 88).

Secara sosiologis, W.J Goode menjelaskan bahwa keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat Goode (1991:9).

Keluarga memiliki beragam bentuk/variasi. Namun, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Menurut Polak: Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan, keluarga besar adalah suatu keluarga yang meliputi lebih dari

generasi dan satu lingkungan keluarga yang lebih luas daripada hanya ibu, dan anaknya. Su'adah (2005: 91)



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah unit atau sistem yang keberadaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, karena keluarga memiliki fungsi-fungsi penting yang sangat berguna bagi keberadaan sebuah masyarakat.

1. Bentuk Keluarga

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga menurut pendapat Suhendi dan Wahyu (2001: 54-56) adalah:

- a. Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu rumah.
- b. Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu, dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.

2. Struktur Keluarga

I. Berdasarkan Garis Keturunan

- a. Patrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara sedarah, dalam berbagai generasi dimana hubungan itu menurut garis keturunan anak

Matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara dalam berbagai generasi dimana hubungan itu menurut garis keturunan ibu



II. Berdasarkan Perkawinan

- a. Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dan istri
- b. Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dan lebih dari satu orang istri
- c. Poliandri adalah keluarga dimana terdapat seorang istri dan lebih dari satu orang suami

III. Berdasarkan Pemukiman

- a. Patrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami
- b. Matrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah istri
- c. Neolokal adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri

IV. Berdasarkan Kekuasaan

- a. Keluarga kebaapaan : dalam keluarga suami yang memegang peranan paling penting
- b. Keluarga keibuan : dalam keluarga istri yang memegang peranan paling penting
- c. Keluarga setara : peranan suami istri kurang lebih seimbang

Keluarga

Dalam keluarga secara kodrat terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, fungsi-fungsi. Bapak merupakan pemimpin keluarga, ia bertanggung jawab



sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, oleh karena kedudukannya sangat menentukan. Akan tetapi seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan hal itu dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Dalam hubungannya itu keluarga mempunyai tanggung jawab dan fungsi-fungsi tertentu, yaitu:

a) Fungsi Edukatif

Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b) Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan,

penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

fungsi protektif



Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajaaan terhadap lingkungan.

d) Fungsi Afeksional

Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga, kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.

e) Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

f) Fungsi Ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjannya. Pelaksanaanya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.

g) Fungsi Rekreatif

Suasana keluarga yang tentram dan damai diperlukan guna mengembalikan suasana yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari



h) Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.

4. Konsep Anak Dan Permasalahannya

a. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti,2008)

b. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan

adi kebutuhan fisik-biomedis (*asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, watan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang,



kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (*Asih*), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (*Asah*), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

c. Tingkat Perkembangan Anak

Menurut Damaiyanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan

1. Usia Bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi

nya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong



atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

2. Usia Pra Sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut pada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberitahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia Sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang beragam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan



berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia Remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

d. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat

mpatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis
min, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan alam,



belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi.

Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.

5. Permasalahan Anak

Pada umumnya anak cenderung menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya, baik itu secara materi maupun non materi, dalam hal ini berupa benda-benda yang dapat dipergunakan oleh anak dan membuatnya merasa senang, sedangkan secara non materi yang dibutuhkan anak berupa perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dalam membektuk karakter sang anak.



arga sebagai media sosialisasi pertama dan terkecil bagi anak, maka orang ng sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter anak. Jika kebutuhan

anak tidak terpenuhi oleh kedua orang tuanya, maka sistem nilai yang diharapkan oleh orang tua tak akan tersampaikan.

Perhatian orang tua kepada anak sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang sang anak, maka anak akan cenderung meniru dan mengikuti apa yang dilakukan dan diperintahkan oleh orang tuanya. Kita sekarang ini hidup di sebuah masyarakat yang menonjolkan gaya hidup materialistis. Di waktu hidup sekarang ini, banyak orang tua, baik yang sengaja atau tidak, mengajarkan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan seseorang itu dapat diukur dari sebanyak apa barang atau harta yang dimiliki. Anak-anak umumnya selalu ingin ini dan ingin itu; apalagi biasanya keinginan tersebut memuncak ketika melihat teman-temannya menggunakan sesuatu yang tidak dimilikinya, Sebagai orang tua, apalagi mereka yang mengatasnamakan rasa kasih sayang, selalu menyediakan apa yang anak-anaknya minta selama kondisi finansial mendukung. Mentalitas inilah yang menjadikan pribadi seorang anak menjadi seorang anak yang materialistis dimana ketika menginginkan sesuatu, anak tersebut tinggal memintanya tanpa ada usaha untuk mendapatkannya. Adapun cara yang lain ketika keinginan nya tidak dipenuhi oleh orang tuanya, anak berperilaku merusak ia akan membanting dan melemparkan barang-barang yang ada disekitarnya disaat keinginannya tidak terpenuhi. hal ini disebabkan oleh perilaku kasar dari lingkungan rumah. berperilaku bagi anak usia dini sebenarnya rasa ingin tahu anak

ggi, biasanya anak ini sering membongkar mainannya sendiri.



Peran orang tua dalam keluarga jelas sangat penting pada tumbuh kembang anak, dimana ketika anak telah mengenal tempat diluar dari keluarganya dalam hal ini lingkungan tempat tinggal, sekolah dll, anak tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

6. Keluarga Sebagai Unit Sosial Terkecil

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik dalam keluarga maupun lingkungan, anak mendapatkan pelajaran utama melalui keluarga yang ia dapat melalui kedua orang tua nya sebelum masuk kedalam lingkungan bergaul, jadi peran keluarga sebagai media sosialisasi pertama pada anak. Soekanto (2012:386) mengatakan bahwa "lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtuanya, saudara saudaranya, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal dalam satu rumah". Dalam masyarakat keluarga adalah sub terkecil didalam nya. Dalam penjelasan fungsional, kemampuan suatu bagian untuk mengaitkan dirinya dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan disebut konsensus. Dengan demikian, konsensus merupakan kesepakatan bersama antara bagian-bagian yang ada dalam keseluruhan masyarakat. Konsensus (sutaryo, 1992:9) Kemudian menjadi kesepakatan

antar bagian-bagian.

m penjelasan parsons, konsensus merupakan persyaratan fungsional.

penjelasan durkheim, norma di ajarkan pada anak-anak melalui proses



sosialisasi, agar anak dapat hidup dengan mudah dalam masyarakat. Dengan proses sosialisasi, orangtua berusaha agar sistem yang ada itu tetap dipertahankan, karena masih dianggap dapat menjamin hubungan sosial. Usaha mempertahankan sistem sosial yang berlaku, dalam bahasa talcott parsons disebut sebagai *laten pattern maintenance*.

Konsekuensi kehidupan sosial adalah komitmen, dalam hubungannya dengan sistem sosial, begitu orang masuk kedalam suatu sistem sosial tertentu, dia harus mengikuti sistem sosial tersebut. Kalau tidak, dia akan mengalami kesulitan untuk hidup bersama. Hal inilah yang disebut dengan komitmen.

Konsep *adaptation* dan *integration* dalam sosiologi talcott parsons, semakin tinggi tingkat komitmen seseorang terhadap sistem tertentu, semakin tinggi pula integritas yang dicapainya. Segi lain dari komitmen adalah tindakan yang konsekuen yang muncul dari hati tanpa paksaan (Sutaryo, 1992: 10).

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif. Misalnya sekolah memiliki fungsi mewariskan nilai-nilai yang ada pada generasi baru. Bila terjadi penyimpangan dari suatu lembaga masyarakat, maka lembaga yang lainnya

membantu dengan mengambil langkah penyesuaian (Zamroni, 1988: 27).



Antara aktor dengan berbagai motif dan nilai yang berbeda-beda menimbulkan tindakan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk interaksi di kembangkan sehingga melembaga. Untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat, setiap masyarakat perlu melaksanakan sistem sosial yang dimiliki. Caranya dengan mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial (Zamroni, 1988: 29).

Menurut parsons, mekanisme sosialisasi merupakan alat untuk menanamkan pola kultural, seperti nilai-nilai, bahasa, dan lain-lain. Dengan proses ini anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Mekanisme kontrol juga mencakup sistem sosial, sehingga perbedaan-perbedaan dan ketegangan-ketegangan yang ada pada masyarakat bisa ditekan. Mekanisme kontrol ini, antara lain: a) pelembagaan, b) sanksi-sanksi, c) aktivitas ritual d) penyelamatan pada keadaan yang kritis dan tidak normal, dan f) pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial (Zamroni, 1998).

7. Kajian Tentang Pembentuk Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk

tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti mata rantai. Definisi dari perilaku prososial sendiri telah banyak didefinisikan oleh para



ahli psikologi. Perilaku prososial secara singkat didefinisikan sebagai tindakan yang diharapkan dapat menguntungkan orang lain Kassin (Wening, 2015: 9)

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Wening, 2015: 9.). Chaplin dalam (Wening, 2015: 9.) memberikan pengertian sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati.

Sedangkan Myers (Wening, 2015:9) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain mussen (Wening, 2015: 10.).

Dahriani (2007:30) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada

tujuan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Eisenberg dalam Saripah, mengatakan perilaku prososial adalah tingkah seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima



sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Tingkah laku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengandung suatu resiko bagi orang yang menolongnya tersebut. Perilaku prososial bisa menjadi perilaku altruisme ataupun tidak altruisme.

Wispe (dalam Dahriani, 2007:18) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif yang menyambung bagi kesejahteraan fisiologis atau psikologis orang lain. Greener mendefinisikan secara ringkas perilaku sebagai perilaku suka rela (*voluntary*), dan bertujuan (*intention*) yang menghasilkan dampak yang menguntungkan bagi orang lain.

Dari berbagai penjelasan mengenai definisi perilaku prososial di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apa pun dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Myers hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri

2. Dimensi Perilaku Prososial

Mussen dalam (Wening, 2015: 15.), perilaku prososial mencakup hal-hal sebagai berikut :



- a. Berbagi, artinya kesedihan seseorang untuk berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka suasanaduka
- b. Menolong, artinya kesediaan seseorang untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan baik bantuan material maupun moral, termasuk di dalamnya menawarkan sesuatu yang dapat menunjang, terlaksananya kegiatan oranglain
- c. Kerjasama, artinya kesediaan seseorang untuk melakukan kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi, salingmenguntungkan
- d. Bertindak jujur, artinya kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata apa adanya, tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap oranglain
- e. Berderma, artinya kesediaan seseorang untuk memberikan sebagian barang yang dimilikinya secara sukarela kepada orang yang membutuhkan

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Schoeder (Tinne, 2012:5), perilaku prososial dapat mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Menolong, artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Menurut Mc Guire (Tinne,2012:5) menolong dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1)*Casual helping*, artinya memberikan bantuan kecil kepada seseorang yang baru dikenal, sebagai contoh : mengambilkan barang yang jauh dan memberikannya kepada pemiliknya meskipun tidak mengenal



pemilikinya.

(2) *Substantial personal helping*, artinya memberikan keuntungan yang nyata kepada seseorang dengan mengeluarkan usaha-usaha yang cukup dapat diperhitungkan, sebagai contoh : membantu teman mengangkut barang ketika akan pindahkos.

(3) *Emotional helping*, artinya memberikan dukungan secara emosional dan personal pada seseorang, sebagai contoh : mendengarkan cerita seorang teman yang tengah menghadapimasalah

(4) *Emergency helping*, artinya memberikan bantuan kepada seseorang (lebihkepadaorangyangtidakkenal)yangtengahmenghadapimasalah yang serius dan mengancam keselamatan jiwa, sebagai contoh: menolong korban kecelakaan.

b. Kerjasama, artinya hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenaan dengan tujuan mereka, sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung akan dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapaitujuannya.

Dimensi perilaku prososial juga diungkapkan oleh Soedjono Soekanto (Wening, 2015 :19.), yang mengatakan :

a. Simpati

Simpati adalah satu sikap emosional yang dicirikan oleh perasaan ikut merasa terhadap pribadi lain yang mengalami satu pengalaman emosional.



Dalam hal ini simpati bertujuan untuk mengurangi penderitaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

b. Kerja Sama

Kerja sama adalah kegiatan dua orang atau lebih yang saling membantu dalam satu bidang kerja atau mencapai tujuan yang sama. Menurut Stewart kerja sama dapat diartikan sebagai collaboration, karena dalam bersosialisasi bekerja sama memiliki kedudukan yang sentral karena esensi dari kehidupan sosial dan berorganisasi adalah kesepakatan bekerja sama. Sedangkan dalam sudut pandang sosiologis, pelaksanaan kerjasama antar kelompok masyarakat ada tiga bentuk (Soekanto, 1986: 60-63) yaitu:

- (1) *bargaining* yaitu kerjasama antara orang per orang dan atau antarkelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan suatu perjanjian saling menukar barang, jasa, kekuasaan, atau jabatan tertentu,
- (2) *cooptation* yaitu, kerjasama dengan cara rela menerima unsur-unsur baru dari pihak lain dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan stabilitas organisasi,
- (3) *coalition* yaitu, kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Di antara organisasi yang berkoalisi memiliki batas-batas tertentu dalam kerjasama sehingga jati diri dari masing-masing organisasi yang berkoalisi masih ada.

Berderma

Berderma adalah memberikan sesuatu pada yang membutuhkan



d. Membantu

Membantu adalah memberi sokongan atau tenaga supaya menjadi kuat.

Wise (Tinne,2012:29) menguraikan berbagai bentuk perilaku prososial yaitu: (1) simpati yaitu perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap rasa sakit atau kesediaan orang lain, (2) bekerjasama, yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan dan kesediaan individu untuk bekerja bersama orang lain, tetapi biasanya tidak selalu untuk keuntungan bersama, (3) menyumbang, yaitu perilaku member hadiah, sumbangan atau kontribusi kepada orang lain, biasanya berupa amal, (4) menolong, yaitu perilaku member bantuan kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut dapat mencapai tujuan tertentu atau mendapatkan sesuatu, (5) altruisme,yaitu perilaku menolong yang dilakukan untuk keuntungan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan apapun, umumnya dalam bentuk penyelamatan orang lain dari bahaya yangmengancam.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi perilaku prososial meliputi (1) berbagi, (2) menolong, (3) kejasama, (4) bertindak jujur, (5) berderma

3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang

memerlukan pertolongan (Sears dkk, 1994: 61 dalam Wening. 2015 : 27.) :

Faktor Situasional, meliputi:

Kehadiran Orang Lain



Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Efek *bystander* ini cenderung mengarah pada penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

(2) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. Cunningham (Tinne, 2012: 23) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa seseorang cenderung memberikan pertolongan ketika cuaca cerah dibandingkan pada saat hujan turun. Selain itu, *setting* lingkungan pun mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial. Riset menunjukkan bahwa orang asing yang membutuhkan



pertolongan lebih mungkin mendapatkan bantuan di kota kecil dengan kepadatan penduduk yang rendah dan intensitas kejahatan rendah dibandingkan di kota besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi Levine (Tinne,2012:24)

(3) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya. Artinya, ketika seseorang (pihak penolong) berada pada situasi yang mendesak, dimana dia terburu-buru untuk mencapai suatu tempat atau memenuhi tuntutan tugas, maka kecil kemungkinan ia akan menolong.

b) Penolong, meliputi:

(1) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan. Kepribadian altruistik seringkali dikaitkan dengan perilaku prososial. Menurut Bierhoff, Klein, dan Kramp



(1991) (Tinne. 2015: 28.) faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik diantaranya adalah bahwa seseorang yang berkepribadian altruistik akan mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dimana setiap perbuatan baik akan mendapat imbalan sementara perbuatan buruk akan mendapat hukuman, sehingga bagimereka menolong orang lain dengan harapan mereka akan mendapat kebaikan.

(2) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial. Berbagai hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa secara umum jika seseorang penolong berada pada suasana hati yang buruk serta tengah benar-benar memusatkan perhatian pada diri sendiri, maka orang tersebut cenderung untuk tidak memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebaliknya, jika seorang penolong berada pada suasana hati yang baik, senang, maka orang tersebut cenderung akan memberikan pertolongan (Isen, 1984; Amato, 1986, dalam Tinne, 2012:29)

(3) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

Distres dan Rasa Empatik



Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c) Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi:

(1) Menolong Orang Yang Disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. Dengan kata lain, jika si penolong



memiliki ketertarikan terhadap korban, maka hal ini akan meningkatkan kemungkinan si penolong untuk memberikan pertolongan (Clark, dkk., 1987 dalam Wening. 2015: 24.)

(2) Menolong Orang Yang Pantas Ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu sistem dimana terdapat unsur hubungan saling tergantung (*interdependent relationship*). Tomlinson dan Keasey (Tinne, 2: 30), mengatakan bahwa keluarga terutama orangtua berperan dalam perilaku prososial anak. Orangtua yang memberikan contoh bekerja sama dan



dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Lebih lanjut Dariyo (2004) mengemukakan, secara prinsip orangtua yang memiliki ciri-ciri seperti; memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, proposial, generatif, penuh penerimaan, terbuka atas kritik, bertanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki dasar filosofi, memiliki misi dan visi dalam hidup berkeluarga; akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik. Anak yang memiliki identitas diri dengan baik, akan membawa mereka untuk bisa berperilaku proposial dengan baik.

b. Kebudayaan

Madsen dan Shapira (dalam Wening.2015.) menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku proposial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerjasama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerjasama. Kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar remaja tinggal sekarang adalah masyarakat transisi, yaitu masyarakat yang beranjak dari kehidupan tradisional menuju masyarakat yang modern.

Useem dan useem (dalam sarwono, 2005) mengatakan bahwa masyarakat transisi adalah yang sedang mencoba untuk membebaskandiri dari nilai-nilai

sa lalu dan berusaha menggapai masa depan terus- menerus membuat nilai-nilai baru. Berbeda dari masyarakat transisi, masyarakat modern memiliki berbagai sistem nilai yang secara terbuka dinyatakan ada dan orang bebas



memilih sistem nilai yang akan dianut.

Jadi setelah melihat berbagai penjelasan di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa faktor perilaku prososial bukan hanya faktor pribadi namun ada pula faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial.

Sebagai dasar acuan penelitian, penulis mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang penulis sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Wening Purbaningrum sugianto (2015)	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se gugus II kecamatan pengasih Kabupaten Kulon Progo	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1. Terdapat pengaruh yang negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku prososial



				<p>siswa.</p> <p>2. Terdapat pengaruh yang positif pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.</p> <p>3. Terdapat pengaruh yang negatif pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku prososial siswa.</p>
2.	Rizwan Ade Putra (2018)	Peran Keluarga Dalam Pembentukan Perilaku	Kualitatif	<p>Berdasarkan Data dan Hasil Penelitian yang dilakukan, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :</p> <p>1. keluarga yang</p>



		<p>Anak (Studi kasus perilaku konsumtif anak di kompleks villa racing center Kota Makassar)</p>	<p>berperan penting dalam mendidik anak dan menyampaikan sosialisasi kepada anak agar terbentuk suatu kepribadian dalam diri anak tersebut. Peran tersebut dapat terlihat dari intensitas pertemuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan anak, pengawasan, dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam membentuk perilaku konsumtif anak tidak lepas dari fungsi-fungsi keluarga yang dijalankan orang tua</p> <p>2. Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku konsumtif anak lewat peran dan fungsi orang tua yang dijalankan terdapat enam faktor fungsi yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku konsumtif dimana fungsi afeksi, edukatif, penentuan status, sosialisasi anak, protektif, rekreatif.</p>
--	--	---	---



KERANGKA KONSEPTUAL

Perilaku merupakan suatu unsur penting dalam kehidupan sosial. Perilaku yang dilakukan anak ada yang sesuai dengan norma sosial masyarakat (prososial) dan tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat (antisosial). Baron & Byrne (2003: 92) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukan tindakan tersebut.

Perilaku prososial sendiri memiliki beberapa aspek, yaitu berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma. Apabila anak dapat menjalankan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, maka perilaku prososial telah tertanam pada diri anak. Perilaku prososial dibentuk oleh keluarga yang mendidiknya, karena pendidikan pertama anak diperoleh dari keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui pola asuh yang tepat dan diterapkan dalam keluarga sehingga dapat tercipta perilaku prososial dalam diri anak.

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku pada anak.

...but dikarenakan anak melakukan interaksi secara terus menerus dengan ...nya. Menurut Ki Hajar Dewantoro sebagaimana dikutip Moh. Shochib



(1998:10), mengemukakan keluarga dapat juga diartikan sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Berdasarkan pengertian keluarga menurut Ki Hajar Dewantara, disebutkan bahwa keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sikap-sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anaknya, keputusan-keputusan yang diambil orang tua, dan cara berkomunikasi orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Semua hal yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan terekam dalam memorinya dan terlihat dalam perilaku anak sehari-hari. Sehingga orang tua hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik.



BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL

